

Kiat-kiat melawan sifat 'riya'

- ❑ Penderita penyakit parah ini (riya) biasanya tidak sadar bahwa ia tertekan karenanya, sehingga membuat segala perbuatan baiknya tidak bearti. Godaan iblis dan egonya sedemikian halus dan jalan manusia begitu sulit sehingga jika tidak mawas diri, ia tidak bisa mengerti keburukan yang melekat itu. Ia mengira apa yang dilakukannya menyenangkan Tuhan, namun sesungguhnya hanyalah untuk kepentingan dirinya sendiri.
- ❑ Jadilah doktermu sendiri dan periksalah dirimu secermat mungkin apa yang menjadi tujuan dari perbuatan baikmu, kata-katamu, dan penghambaanmu. Apakah kau akan merasakan hal yang sama saat kau melakukan perbuatan baik, atau salat, atau puasa ketika kau sendirian dibandingkan dengan saat kau dilihat orang lain? Apakah kau benar-benar melakukan kebaikan hanya karena menyenangkan Tuhan? Apakah kau ingin temanmu memuji perbuatan baikmu? Perbuatan cerdasmu, lamanya salatmu dan kesalehanmu? Bagaimana perasaanmu ketika kau tidak mendapatkan pujian kerana perbuatan baikmu? Bandingkan perasaanmu ketika melakukan perbuatan di depan umum lalu lakukan hal yang sama ketika kemungkinan terlihat orang lain sangat kecil. Jika ternyata semangat untuk melakukan kebaikan atau penghambaan lebih besar ketika bersama dengan teman-temanmu atau di depan umum atau ketika ada kesempatan lebih besar untuk terlihat atau mendapatkan pujian, maka Anda termasuk korban riya.
- ❑ Jika Anda mendapatkan ilmu, perasan riya akan membuatmu ingin mendapat posisi penting di mata para ulama atau orang terhormat dengan memecahkan masalah penting atau menyajikan sebuah topik dengan cara yang unik dan membuatmu pusat perhatian mereka, untuk mendapatkan tepuk tangan dan pujian dari sekelompok orang. Tanyakan pada dirimu sendiri: Jika teman atau orang lain melakukan hal yang sama di depan orang lain atau dengan cara yang lebih baik? Apakah tindakan ini untuk kepentingan diri sendiri atau untuk Tuhan?
- ❑ Segera tegaskan niatmu untuk meninggalkan riya karena itu bisa membawamu ke neraka. Hapus keinginan untuk dipuji oleh mahluk karena perbuatan yang kau lakukan demi Tuhan. Lakukan segala tindakanmu sebagai kewajiban Tuhan. Lakukan segala tindakanmu sebagai tugas untuk Tuhan lakukan segala kewajiban Tuhan. Perangi niat untuk melakukan kebaikan dan penghambaan ketika ada kesempatan untuk mendapatkan pujian, hingga perasaan itu benar-benar menghilang dari hati. Berdoalah rutin kepada Tuhan yang Maha Esa untuk memurnikan hatimu dari kemusyrikan dan kemunafikan. Untuk membersihkan dari karat dan mensucikan hati dari noda kemusyrikan dan kemunafikan serta membersihkan dari karat kecintaan terhadap dunia yang merupakan sumber dari segala penyakit.

Kesimpulan:

- ❑ Rasulullah (saw) bersabda: "**Ketika seseorang melakukan sesuatu yang disukai Tuhan hanya karena ingin dipuji orang lain, dan diam-diam melakukan perbuatan yang tidak disukai Tuhan, maka ia akan mendapatkan kemurkaan dan kutukan Tuhan.**" [Al-Hurr al-'Amili, *al-Wasa'il*, jilid.1, h.69]

Untuk mendapatkan informasi otentik tentang Islam lebih banyak, kunjungi:

<http://al-islam.org/faq>

... dan ketika mereka berdiri untuk salat, mereka berdiri dengan malas; mereka melakukannya hanya untuk dilihat oleh manusia, dan tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali.

(Qur'an, 4: 142)

Imam al-Sadiq (as) berkata: "*Riya* dengan segala bentuknya setara dengan syirik (menduakan Tuhan); jika seseorang bekerja untuk orang lain, maka ia akan mendapat imbalan dari orang tersebut, dan jika bekerja demi Tuhan, akan mendapat imbalan dari Tuhan."

[Al-Kulaini, *al-Kafi*, jilid. 2, hal. 402]

Penyakit Hati ...

Kebaikan Palsu (*riya*')

Imam al-Sadiq (as) berkata bahwa Amirulmukminin Ali bin Abi Talib (as) berkata: "Ada tiga cirri-ciri jelas bagi orang riya: ia memperlihatkan kegembiraan dan keceriaan ketika ia disapa orang; ia menjadi murung dan cemberut ketika sendirian; dan berharap mendapatkan pujian untuk segala yang dilakukannya."

[Al-Kulaini, *al-Kafi*, jilid. 2, p. 295]

Apakah *riya*?

Riya' artinya berpura-pura saleh, bersifat baik atau beriman di depan orang lain sehingga mendapatkan penghormatan dan kekaguman, atau untuk mendapatkan kesan baik di antara mereka. Riya berbeda dari munafik (*nifaq*) karena orang munafik berpura-pura bersikap tulus, jujur, baik, terus terang, dan saleh demi Tuhan, sedangkan orang riya memang memiliki sifat-sifat baik tersebut dan bersikap baik untuk Tuhan – namun orang yang bersifat riya itu sesungguhnya melakukan semua kebaikan itu hanya untuk mendapatkan penghormatan dan kesan baik dari orang-orang di sekitarnya.

Tingkatan *riya*

- Tingkat pertama: Ia memamerkan kepercayaan keagamaannya, dan membanggakan pengetahuan keagamaannya sehingga dianggap jujur di depan orang lain supaya mendapatkan kepercayaan dan penghormatan. Misalnya, ia memamerkan keimanannya kepada Tuhan, dengan mengatakan bahwa ia tidak mempercayai makhluk apa pun kecuali Dia. Ketika membicarakan kepercayaan terhadap Tuhan atau kepatuhannya kepada-Nya, ia akan menganggukkan kepalanya dengan desahan sehingga orang-orang akan percaya bahwa ia adalah orang yang benar-benar beriman. Tingkat riya ini juga terlihat pada orang yang menghapuskan keimanan palsu dari hatinya. Dengan cara penyucian seperti itu ia ingin mendapatkan kekuatan dan penghormatan di antara orang-orang dengan menutupi dan memalsukan kemurniannya. Misalnya, ketika kata *nifaq* (kemunafikan) disebutkan, reaksinya atau kata-katanya akan menunjukkan bahwa ia suci dari hal itu.
- Tingkat kedua: Ia memamerkan kesalehan dan perbuatan-perbuatan baiknya seolah ia adalah orang yang paling suci. Tujuan di balik sikapnya itu adalah untuk mendapatkan kepercayaan dari orang lain. Misalnya, ia berderma atau mengaku sangat saleh untuk mendapatkan penghormatan dan pujian.
- Tingkat ketiga: Tampak pada seseorang yang berbuat hal-hal terpuji, penghambaan dan perbuatan baik lainnya di depan orang lain dengan sangat tulus supaya dianggap sangat taat pada peraturan agama dan tidak pernah melakukan kesalahan. Jadi, ia berharap mengambil hati orang lain dan menarik perhatian mereka dengan menggunakan agama. Misalnya, seseorang yang melaksanakan salat wajib dengan disiplin tinggi, tepat pada waktunya atau salat tahajud supaya dianggap saleh dan bertakwa dihadapan teman atau orang di sekitarnya.

Akibat buruk dari *riya*

- Penderita riya tidak menyadari bahwa meski ia menjadi populer di antara orang-orang biasa, ulama, dan orang penting lainnya, ia akan tetap hina di mata Allah Swt, dan perbuatannya itu akan membawanya ke Sijjin (dasar neraka)
- *Riya'* sering diikuti oleh sifat buruk lainnya. Salah satunya adalah *sum'ah*, yang artinya menyampaikan kebaikan orang lain kepada orang lain dengan tujuan menarik perhatian mereka dan membuat dirinya sendiri populer. Penderita riya

biasanya senang memermalukan orang lain, dan melukai hati saudara seimannya. Ia sering kasar kepada orang saleh dan bersikap congkak terhadapnya supaya terlihat lebih baik.

- Jika pohon riya tumbuh lama di hati seseorang, ia akan menjadi munafik. Satu saja dari sifat buruk tersebut di atas sudah cukup membawanya ke neraka.
- Tertulis di dalam riwayat bahwa orang riya adalah orang yang memamerkan penghambaan, status agama yang tinggi, pengetahuan, khotbah, imam dalam salat, puasa, dan ibadah lainnya untuk mendapatkan penghormatan orang lain, bukan karena mencari pahala Tuhan disebut orang musyrik. Kesyirikannya itu ditegaskan dalam Alquran dan sunah yang disampaikan turun temurun dalam keluarga suci Rasulullah, maka dosa orang itu tidak termaafkan.
- Imam al-Sadiq (as) ditanya tentang firman Allah: 'Barang siapa berharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka ia hendaknya mengerjakan amal saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.' (18:110). Imam al-Sadiq (as) menjawab, '**Jika seseorang melakukan perbuatan baik bukan demi mendapatkan pahala dari Tuhan, tetapi hanya karena ingin dianggap saleh oleh orang lain dan ingin orang lain mengetahui perbuatan baiknya itu (hal itu akan membuatnya menjadi) musyrik, karena ia menduakan Tuhan.**' Imam (as) melanjutkan: '**Tak seorang pun di dunia ini yang dapat menyembunyikan perbuatan baiknya dan setelah beberapa lama Tuhan tidak mengungkapkannya. Tak ada seorang pun di dunia ini yang dapat menyembunyikan perbuatan buruknya, karena Allah akan membongkarnya sebelum ia meninggal dunia.**' [Al-Kulaini, *al-Kafi*, jilid. 2, hal. 453]

Berbagai kedudukan mukmin dan *Aulia'*

Mereka yang mendapat pahala dan dibebaskan dari dosa digolongkan ke dalam golongan orang suci dan para *Aulia* Allah. Sedangkan golongan yang lainnya, dosa dan pahala mereka ditentukan oleh tingkat spiritual mereka. Perbuatan yang dianggap sebagai kebaikan bagi golongan yang lebih rendah mungkin saja merupakan dosa bagi golongan yang lebih tinggi. Keikhlasan adalah perilaku tertinggi yang bersih dari riya yang merupakan sifat khusus dari para *Aulia* Allah. Orang biasa pada umumnya memiliki sifat memamerkan perbuatan baiknya kepada orang lain. Bagi mereka hal itu tidak mengotori keimanan mereka atau keikhlasan mereka. Tetapi bagi para *Aulia* Allah, hal itu dianggap sebagai kelemahan. Karena kedekatan mereka dengan Tuhan, hal itu dapat disebut sebagai *nifaq* atau syirik.

Imam al-Baqir (as) ditanya tentang seseorang yang senang perbuatan baiknya dilihat orang lain. Imam (as) menjawab: "**Tidak ada salahnya; tidak seorang pun yang tidak merasa senang jika perbuatan baiknya dilihat orang, tetapi seharusnya ia tidak berbuat baik hanya karena ingin dikagumi orang lain.**"

[Al-Kulaini, *al-Kafi*, jilid. 2, p. 297]

